

**PENGELOLAAN KONFLIK PADA PASANGAN PERNIKAHAN JARAK JAUH
DALAM PERSPEKTIF KONSELING KELUARGA (STUDI KASUS
PASANGAN LDM DI BATALYON ZENI TEMPUR
18/YUDHA KARYA RAKSAKA)**

Syahbilla Pristiwana^{1a}, Siti Napisah^{2b}, Ratna Wulandari^{3c}

¹²³Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Banyuwangi

syahbillapristiwana101112@gmail.com

(*) Corresponding Author

syahbillapristiwana101112@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received : 10-12-2024

Revised : 10-01-2025

Accepted : 24-02-2025

KEYWORDS

Keywords: *Conflict, Manajemen, Long Distance Marriage, Family Counseling*

ABSTRACT

This research was conducted to find out how married couples who are in a long distance relationship are tested and required to have a high level of trust in their partner and what steps and solutions must be taken for married couples who are in a long distance relationship to be tested and required to have a high level of trust. This research uses a qualitative descriptive approach method with the aim of understanding each couple in depth and detail, because the qualitative method directly meets and interviews 2 married couples totaling 4 subjects with structured interviews. The data collection techniques used are interviews, documentation, observations. Researchers use data analysis, namely data reduction, data presentation and conclusions. In the relationship between TNI couples who experience LDM because the task carried out by the husband requires the couple to undergo an LDM relationship and the intensity of meeting is also very long. Besides, the condition of the communication that is established is often neglected, making the situation in the couple's relationship have to foster a sense of trust so that household conditions continue to work. well without causing prolonged conflict.

accepted.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



PENDAHULUAN

Mempunyai pasangan pernikahan adalah hal yang diidamkan semua orang. menentukan pasangan pernikahan tentunya setiap orang punya standar masing-masing. Tidak hanya standar bagi dirinya sendiri tapi juga standar yang cocok untuk keluarganya, latar belakang serta budayanya. Semua ini didasari agar pasangan pernikahan menciptakan keseimbangan dan keselarasan dalam menyatukan dua keluarga. Tujuan keseimbangan dalam perkawinan ini memang sama dengan tujuan perkawinan yaitu untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Haryadi, 2019).sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang pernikahan pasal 1 ayat 1 tahun 1974 “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa”.

Pernikahan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan tersebut berupa kebutuhan emosional, kebutuhan biologis, rasa saling membutuhkan, kerja sama, memiliki keturunan dan lain sebagainya. Dengan menikah suami istri dapat saling melengkapi satu sama lain, saling memberikan dukungan baik dukungan secara moriel dan materiel, penghargaan, kasih sayang, saling menjaga kepercayaan dan kehormatan pasangan yang akan memberikan ketenangan hidup bagi kedua pasangan. Allah SWT memberikan keterangan mengenai keutamaan menikah. Bahkan, Allah SWT akan memberikan karunia-Nya kepada laki-laki dan perempuan yang menikah karena-Nya. Dalam salah satu ayat di dalam Alquran, Allah berfirman:

“Dan nikahkan lah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.”(An-Nur: 32).”

Dalam menjalani hubungan pernikahan tentunya sangatlah tidak mudah, setiap pasangan mempunyai jalan permasalahannya masing-masing. Permasalahan tersebut dapat berupa ekonomi, keturunan, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, ketidakcocokan, pihak keluarga atau bisa juga datang dari pasangan pernikahan yang menjalani hubungan jarak jauh atau bisa disebut LDM (*Long Distance Marriage*). Pasangan pernikahan jarak jauh dapat menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga jika pasangan tidak saling mempercayai satu sama lain, berbohong, berselingkuh dibelakang pasangan, tidak terbuka soal keuangan, merasa kesepian,keterbatasan komunikasi akibat perbedaan zona waktu atau keterbatasan teknologi,saling curiga satu sama lain, tidak mampu mengurus rumah tangga sendiri, dan kebutuhan emosional yang sulit di penuhi .

Pernikahan jarak jauh atau biasa disebut LDM adalah pernikahan dimana suami dan istri tidak dapat bertemu secara fisik dalam waktu tertentu, dalam menjalani tentu tidak mudah bagi pasangan akan merasa kesepian dan kesulitan dalam berkomunikasi. Dengan adanya perbedaan jarak dan waktu membuat pasangan *Long Distance Marriage* memiliki tantangan yang lebih banyak dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka. Maka dari itu pihak suami maupun istri diharapkan mampu menjaga komitmen yang dibangun selama pernikahan.

LDM dapat menyebabkan masalah dan mengalami krisis dalam kedekatan rumah tangga mereka, keintiman yang hanya dijaga melalui alat komunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman, hal tersebut terjadi karena perbedaan perbedaan persepsi selama percakapan berlangsung dan kurangnya mengeksplor emosi pasangan suami istri. LDM dapat terjadi karena beberapa alasan sebagaimana contohnya tuntutan ekonomi keluarga sehingga mengharuskan salah satu pihak suami istri harus bekerja jauh antar luar kota adapun karena tuntutan pekerjaan.

Salah satu pekerjaan yang mengharuskan menjalani hubungan pernikahan jarak jauh atau Long Distance Marriage (LDM) adalah pada pasangan Tentara Nasional Indonesia (TNI) (Sumardijati, 2022). Sesuai UNDANG-UNDANG (UU) NO. 34 tahun 2004 tugas dan tanggung jawab seorang TNI menjaga NKRI yang harus siap ketika diberangkatkan satgas di beberapa wilayah Indonesia maupun di luar Indonesia. yang sudah pasti akan meninggalkan istri keluarga serta sanak saudara, maka sudah menjadi kewajiban bagi istri tentara untuk mendukung suami dan siap menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dengan keterbatasan komunikasi.

Komunikasi yang buruk terhadap pasangan LDM TNI akan meningkatkan tingkat kecemasan. Misalnya kebohongan, berprasangka buruk terhadap pasangan, kesulitan merawat anak, kurangnya dukungan fisik dalam mengelola rumah tangga dan tingkat kepercayaan yang rendah. Kurangnya rasa percaya inilah yang kemudian menimbulkan konflik pada pasangan yang sedang menjalani Long Distance Marriage (LDM) (Apriliani, 2022).

Persiapan mental sebelum menikah sangatlah diperlukan karena akan mempengaruhi kualitas pernikahan khususnya pada pasangan tentara. Suami istri yang mentalnya tidak siap ketika menjalankan hubungan pernikahan jarak jauh akan merasakan kesepian dan berujung pada perselingkuhan. Perselingkuhan adalah konflik terberat pada pernikahan karna dapat menimbulkan trauma pada korban atau pasangan yang diselingkuhi. Dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan dapat disebabkan karena kehidupan rumah tangga yang terpisah karena tuntutan pekerjaan, dalam kondisi seperti ini kesetiaan pasangan diuji karena seseorang yang bekerja diluar rumah sangat berpeluang besar untuk melakukan perselingkuhan. Begitu juga bagi yang ditinggalkan. Semua itu terjadi karena adanya kesempatan dan kemungkinan untuk melakukan perselingkuhan tanpa khawatir diketahui oleh pihak lain (Nugraha, 2020).

Konflik dalam pernikahan tidak dapat dihindari dan pasti dialami oleh pasangan suami istri, Konflik hadir dari rasa tidak percaya antara satu sama lain, seperti sikap tidak jujur dan tidak terbuka (Luthfi, 2017). Komunikasi merupakan aspek penting pernikahan jarak jauh dalam menyelesaikan konflik, karna dengan menjalin komunikasi yang berkualitas pasangan suami istri dapat menjaga umur pernikahan dengan baik serta langgeng dan dapat mengetahui pemicu konflik. Saat berkomunikasi tidak hanya harus menurunkan ego masing-masing tapi kedewasaan dalam berpikir dan berbicara juga penting agar tidak semakin memicu konflik.

Perkawinan tidak sekedar peristiwa religius-yuridis semata, lebih dari itu perkawinan bermakna bertemunya dua orang dan keluarganya yang berbeda latar belakang (Hidayati, 2017). Pernyataan tersebut menyampaikan bahwa pernikahan tidak hanya bersatunya dua kepribadian dan dua budaya antara laki-laki dan perempuan saja, tapi dua budaya keluarga yang berbeda. Perbedaan budaya yang dimaksud disini adalah agama yang dianut, pola asuh masing-masing keluarga, politik, adat –istiadat, cara berkomunikasi, cara berpakaian, seni, perkakas dan bangunan. Dalam penyesuaian nya pasti tidak mudah dan menimbulkan berbagai problem.

Dalam penelitian konflik pernikahan jarak jauh dengan latar belakang budaya masing-masing pasangan yang sangat beragam, maka kepekaan dan sikap toleransi peneliti sebagai konselor sangat dibutuhkan disini. Iswari (2017) Konselor dituntut untuk memiliki pemahaman yang kaya tentang berbagai budaya di luar budaya konselor sendiri dalam rangka memahami kepekaan budaya, khususnya berkenaan dengan latarbelakang budaya kliennya. kemampuan berkomunikasi peneliti juga harus mumpuni untuk menciptakan suasana konseling yang nyaman dan kondusif. Hasil penelitian Iswari (2017) Agar proses konseling efektif, konselor dituntut memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias budaya, memahami dan dapat menghargai serta memiliki keterampilan yang responsif secara budaya.

Pasangan pernikahan yang mempunyai latar belakang budaya berbeda akan sangat berpengaruh dalam menjalani hubungan pernikahan. Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula (Wahyuni, 2019). Dua budaya berbeda yang dibawa dan ditumpahkan menjadi satu dalam sebuah ikatan pernikahan tentu tidaklah mudah, perlunya kerja sama antara suami istri sikap pengertian dan toleransi agar kedepannya jika mempunyai momongan dapat menyatukan pendapat, budaya dan parenting yang sama.

Penelitian ini bertempat di provinsi Bali kabupaten Singaraja kecamatan Buleleng batlyon zeni tempur 18/yudha karya raksaka. Disini peneliti akan mewawancarai 2 subjek pasangan suami istri sudah diposisi hubungan pernikahan jarak jauh. Alasan peneliti mengambil judul pengelolaan konflik pada hubungan pernikahan jarak jauh ini adalah peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengelolaan yang konflik yang tepat pada pernikahan khususnya pada pasangan tentara yang diwajibkan mampu menjalankan long distance marriage (LDM).

Penelitian ini penulis akan memberikan layanan konseling keluarga yang berupa penguatan pasangan pernikahan dan beberapa tips penyelesaian konflik yang terjadi. Karna di batalyon zeni tempur 18 yudha karya raksaka ini tidak semua pasangan pernikahan yang menjalani *long distance marriage* (LDM). Peneliti telah melakukan observasi dan mencari informasi ada sekitar 7 pasangan pernikahan dari 15 pasangan pernikahan yang menjalani hubungan jarak jauh saat suami mendapatkan tugas luar negri atau tugas luar kota, dan dari 7 pasangan ini hanya 2 orang yang mengalami konflik saat *long distance marriage* (LDM). Maka peneliti akan melakukan pendekatan pada 2 pasangan ini yang berupa layanan konseling individu maupun kelompok.

Peneliti sangat berharap layanan konseling keluarga yang diberikan dapat bermanfaat dan dapat memberikan angin segar bagi pasangan. Jika kedepannya jika suami mendapatkan satuan tugas dan mengharuskan menjalani *long*

distance marriage (LDM) pasangan pernikahan tidak kembali memicu konflik. Sehingga komunikasi pasangan dapat berjalan lancar meskipun dipisahkan oleh jarak dan waktu. Maka dari itu, penelitian ini akan diteliti sebagai persyaratan lulus sarjana S1 pendidikan dengan judul “Pengelolaan Konflik Pada Pasangan Pernikahan Jarak Jauh Dalam Perspektif Konseling keluarga”.

METODE

Jenis pendekatan ini adalah penelitian pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memahami individu tiap pasangan secara mendalam dan terperinci, karena metode kualitatif secara langsung bertemu dan melakukan wawancara yang lebih dalam guna peneliti dapat memahami gestur atau bahasa tubuh subjek dalam penelitian, oleh sebab itu penelitian mengenai pengelolaan konflik pada pasangan pernikahan jarak jauh dalam perspektif konseling multi budaya sangat cocok menggunakan pendekatan kualitatif, dilihat dari pokok masalah yang diteliti, penelitian ini tergolong dalam penelitian studi kasus.

Tujuan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Metode ini sangat tepat untuk menganalisis kejadian tertentu di suatu tempat tertentu dan waktu yang tertentu pula.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian dilakukan di Batalyon Zeni ini merubakan bagian dari kodam XI Udayana yang bertempat di Markas Gianyar Bali. Markas pada setiap bagian memiliki julukan, untuk subjek penelitian ini disebut dengan julukan Yonzipur 18/Ykr. Serta juga memiliki “*motto : yudha karya. raksaka baret : hijau maskot : kura kura*” satuan ini diresmikan oleh pangdam XVI/ udayana brigadir jenderal TNI Soewono dg menempati asrama ex Arhanudri di gianyar dg organisasi dan tugas denzipur yg terdiri dari 1 peleton markas, 1 peleton pemeliharaan dan peralatan (harpal), 1 peleton bantuan dan 3 peleton lapangan zen tempur (Tonzipur).Dapat dilihat serta disimpulkan bahwa letak dari subjek penelitian diapit oleh jalan-jalan yang menghubungkan kearea permukiman serta pantai. Sehingga keluarga TNI yang bertempat tinggal disana juga dapat melaksanakan kegiatan mereka dengan baik seperti orang biasa.

Semua hubungan tidak selamanya berjalan sesuai harapan, pasti aka nada banyak permasalahan yang timbul didalam hubungan tersebut. Pada hubungan LDM maka hubungan anantara pasangan pasti selalu ada masalah dimana pertemuan mereka terhalang oleh aktivitas masing-masing. Sama halnya dengan hubungan LDM pada pasangan TNI yang hingga membuat hubungan LDM menimbulkan masalah dalam keluarga. Dagaimana seorang suami harus menunaikan tugasnya dan membuat dia jauh dari keluarga terutama istri. Dan istri seorang prajurit harus menghadapi akibat dari penugasan tersebut, yaitu ditelantarkan untuk waktu yang lama. Hal ini akan berpengaruh pada kehidupan pernikahan serta kehidupan seluruh anggota keluarga. Tanpa adanya jaminan keamanan, wanita akan merasa terasing dari pasangan yang dicintainya. Bagi keluarga militer, terpisah sementara dari orang yang dicintai telah menjadi sumber kesepian, kekhawatiran akan keselamatan suami, dan ketidaktahuan tentang bagaimana keadaan penempatan dapat memengaruhi komunikasi. Setiap hubungan menghadapi masalah unik yang dapat diselesaikan dengan berbagai cara. Berikut informasi yang didapatkan dari informan

“hubungan LDM bisa dibilang juga merupakan hubungan yang cukup membuat masalah pada hubungan pernikahan, namun jika disikapi secara tidak baik juga akan menimbulkan keretakan dalam rumah tangga. Apa lagi saat suami sedang bertugas dan sulit dihubungi karena kondisi dari tempat dia bertugas, pasti ada rasa keawatiran yang besar. Terlebih seorang istri yang harus tinggal diasrama dan harus beradaptasi dengan lingkungan baru, maka itu juga menimbulkan stress pada si Istri. Apalagi saat orang tua dari pihak suami yang menekan atau juga ikut campur dalam urusan-urusan tertentu pasti menimbulkan masalah dalam hubungan pernikahan yang menjalani LDM”

hasil wawancara Subjek 6 pada tanggal 24 Maret 2024.

Dari hasil analisis data dari beberapa informan yang memberikan informasi masalah yang dihadapi dalam hubungan saat melakukan LDM yaitu:

- a. Komunikasi Tidak Lancar; bisa menjadikan ketidak stabilan karena komunikasi yang buruk. Hal ini membuat pasangan yang menjalani LDM juga harus berhati-hati saat berkomunikasi karena kehilangan kendali atas diri mereka sendiri. emosi hanya akan mencegah mereka melakukan percakapan yang matang dan bermanfaat. Karena terkendala dari jarak antara pasangan LDM.
- b. Masalah Keuangan Uang; menjadi juga menjadi salah satu masalah utama bagi sebuah rumah tangga, mulai dari biaya pernikahan hingga pengeluaran hidup sehari-hari. Terlebih bagaimana hubungan LDM yang membuat suami dan Istri juga kurang mengetahui pengeluaran yang digunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Dari semuanya, butuh banyak uang untuk membeli rumah, merombak mobil, membayar pengeluaran sehari-hari, dan membesarkan anak. Menyadari posisi keuangan, pertengkaran tak terhindarkan jika pasangan tak mampu mengatur dengan baik. Buat rencana pengeluaran yang disepakati bersama, dan kedua pasangan harus membuat kelonggaran untuk mengubah gaya hidup mereka sehingga uang dibelanjakan dengan lebih bijak. Terlebih dari pihak keluarga yang ikut campur dalam masalah keuangan pasangan yang melakukan hubungan LDM juga menimbulkan masalah pada hubungan LDM.
- c. Pertengkaran dan Konflik Perdebatan; perbedaan dan kesalah paham merupakan bagian yang wajar dari hubungan rumah tangga. Jika informan sering mempermasalahkan hal yang sama, atau berdebat dengan cara yang tidak sehat, informan harus melepaskan kebiasaan komunikasi lama agar hubungan menjadi harmonis, Anda harus belajar berdiskusi dengan cara yang lebih lembut dan menggunakan kata-kata yang membangun. Setiap orang bertanggung jawab atas tanggapan yang diberikannya.
- d. Perasaan Sakit Hati; perasaan yang disimpan membuat pasangan terlebih pada pihak istri dimana saat melakukan hubungan LDM dengan suami yang begitu jauh dan kondisi dari lingkungan yang membuat tertekan tentu menyimpulkan hal yang sangat sensitive bagi istri. Dimana pada lingkungan asrama sang istri harus membangun rasa hormat untuk suami. Namun disatu sisi lingkungannya membuat istri tertekan dan menimbulkan perasaan sakit hati dan berakhir dengan permasalahan.
- e. Ketidaksetiaan dan Perselingkuhan; elemen paling kuat yang dapat memecah keluarga, dan biasanya terjadi sebagai akibat dari hubungan beracun jangka panjang. Jarak yang terjadi saat LDM tentunya membuat pasangan dari kedua pihak mempunyai rasa khawatir didalam hubungan terdapat orang ketiga. Dimana pasangan LDM TNI bukan hanya menjalani hubungan tersebut beberapa bulan melainkan sampai bisa beberapa tahun, hal ini tentunya menimbulkan sebuah hal yang sangat sensitive bagi pasangan. Terlebih dimana hubungan intim dari pasangan yang sangat lama tidak terjadi makan hal tersebut juga mendorong terjadinya perselingkuhan.

Pasangan suami istri LDM ini tidak dapat melakukan pertemuan setiap hari sebagaimana pasangan suami istri lainnya yang tidak menjalani LDM. Pasangan suami istri yang menjalani LDM tidak bisa bertemu dengan pasangannya setiap waktu, tidak bisa merasakan sentuhan dan belaian kasih sayang setiap kali menginginkan. Hasrat yang muncul di antara suami istri tidak bisa tersalurkan kapan pun sesuai keinginannya. Hal ini dikarenakan adanya batasan-batasan yang menjadi penghalang terjadinya keintiman antara pasangan suami istri yang menjalani LDM (Hartini:2023). Masalah yang hadir dalam sebuah hubungan yang menjalani LDM maka perlu adanya dukungan dari keluarga, ini berguna agar masalah yang dihadapi dari pasangan menjalankan hubungan LDM dapat berkurang. Adapun informasi dari informan

“ masalah dalam pernikahan itu hal yang wajar, namun saat hubungan pasangan sudah membuat komitmen makan orang tua harus mendukung. Apalagi dengan kondisi pasangan ini berstatus sebagai abdi negara yang sewaktu-waktu pasti dibutuhkan atau dipanggil langsung oleh negara karena tugas dan mandatnya sebagai TNI, maka perlu adanya dukungan dari pihak keluarga sebagai perantara untuk mengurangi beban masalah pada pasangan ”

hasil wawawancara subjek 3 pada 18 Maret 2024

Dari hasil wawancara tersebut maka perlunya kedekatan dengan keluarga akan timbul jika hanya bentuk transparansi atau keterbukaan. Hal ini untuk menjaga keharmonisan di dalam sebuah keluarga yang di pisahkan oleh jarak adalah bagaimana individu melakukan keterbukaan kepada pasangan atau keluarga (Naryoso:2014). Dengan

selalu menceritakan kegiatan apa saja yang dilakukan setiap harinya merupakan bentuk dari pengungkapan diri yang dilakukan oleh masing-masing keluarga ini. Adapun untuk distribusi keuangan ketika adanya bentuk tanggung jawab dari pasangan lelaki untuk menciptakan atensi yang baik kepada pasangan wanita nya. Distribusi keuangan juga menjadi salah satu aspek dari pemeliharaan hubungan sebagaimana tertuang dalam indikator saling membantu.

Hal diatas dapat membuat sebuah kondisi yang baik untuk hubungan hingga masalah-masalah yang terjadi dalam hubungan LDM pada TNI menjadi sedikit berkurang bahkan masalah-masalah tersebut tidak akan timbul kembali. Adanya sebuah bentuk lain dari pemeliharaan hubungan dapat dijalin dengan memiliki unsur positif yang artinya berperilaku menyenangkan serta tidak mengkritik sesuatu hal yang nantinya menimbulkan percetakan dalam sebuah hubungan.

Dapat disimpulkan bahwa pasangan yang mengalami hubungan LDM pada pasangan TNI mempunyai bentuk penyikapan teknik PCT dalam hubungan kuarga yang mana mereka menerapkan hal tersebut dengan memposisikan diri mereka sebagai konselor seperti yang dikemukakan Menurut Rogers (dalam Flanagan & Flanagan, 2004: 183, Purwadi 2021) konselor harus memiliki tiga sikap dasar dalam memahami dan membantu konseli, yaitu congruence, unconditional positive regard, dan accurate empathic understanding.

1.2.2 Proses komunikasi saat LDM

Pasangan suami istri yang menjalani LDM merupakan pasangan yang unik dimana pasangan lain menjalani hubungan secara tatap muka pada satu tempat yang sama. Berbeda dengan Pasangan LDM tidak hidup bersama dalam satu rumah dalam waktu yang cukup lama. Pasangan ini tidak bisa merasakan kehadiran fisik suami atau istrinya setiap waktu karena adanya jarak yang memisahkan. Hal ini tentunya menimbulkan bentuk tantangan pada pasangan dalam hal komunikasi. Pada Pasangan TNI yang menjalani LDM komunikasi sangatlah terbatas ini dinyatakan langsung oleh informan

“Komunikasi saat LDM sangat terbatas karena faktor sinyal, dan memang pembelian kuota yang begitu mahal, jadi komunikasi antara suami istri pun juga tidak lancar. Apalagi saat memang kondisi suami yang berada diperbatasan juga menimbulkan kekhawatiran karena pernah tidak komunikasi selama 3 bulan lamanya akibat tower sinyal di bascam yang kebakaran” hasil wawancara Ny.Arga 22 Maret 2024

Tentunya dari informasi yang disampaikan informan komunikasi saat melakukan LDM pasti sangat terkendala. Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia pada hakikatnya tidak dapat hidup sendiri dan tidak dapat lepas dari interaksi antara satu sama lain. Dalam prosesnya, komunikasi memerlukan pemahaman tiap individu, Chrisnatalia & Rahadi (2020), sehingga kedua pihak saling memahami apa yang sedang dikomunikasikan. Komunikasi memerlukan tujuan yang jelas dan pemilihan diksi yang tepat agar isi pesan dapat tersampaikan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pemilihan diksi yang tidak tepat dalam berkomunikasi, dapat menimbulkan miss communications diantara pasangan sehingga menciptakan konflik dalam pernikahan.

Pasangan LDM TNI melakukan komunikasi pada pasangan, yaitu salah satunya dengan *Video Call*, selain komunikasi lewat chat. Komunikasi suami dan istri, memberikan kepercayaan saat tidak bersama dan dukungan sosial memiliki peran terhadap kebahagiaan pasangan yang menjalankan *long distance marriage* (Muhardeni:2018). Pengetahuan suami dan istri terhadap sifat, kebiasaan yang suka dilakukan dan memiliki rasa saling mengerti menimbulkan dampak positif dalam melakukan upaya menjaga kebahagiaan suatu pernikahan. Proses komunikasi ini didukung dengan teori konselor multibudaya yang dikemukakan oleh Arredondo (Fawcett & Evant, 2013: 8) yang dimana pada proses komunikasi ini pasangan harus mengerti keadaan dan posisi pada pasangan saat melakukan LDM.

Perbedaan waktu dan jarak saat melakukan komunikasi menjadi penghambat yang paling besar terlebih bagaimana harus istri yang selalu menunggu kabar dari suami, dan bagaimana istri juga harus menyikapi hal tersebut. Perasaan cemas juga ada di saat salah satu pasangan ketika tidak memberikan kabar dalam waktu tertentu. Ada banyak penyebab tidak mengabari pasangan, diantaranya jam bekerja yang padat, gangguan teknologi seperti ketersediaan sinyal dan fasilitas lainnya. Jam bekerja yang sibuk terkadang membuat pasangan tidak sempat memberi kabar ke

pasangannya. Penyebab tersebut akan menjadi beban buat pasangan dalam hal ini istri. Hal itu juga diungkapkan oleh informan

“faktor yang mendorong jarang nya komunikasi adalah sistem kerja dan waktu yang tidak sama, faktor sinyal yang tidak baik menimbulkan proses komunikasi terhambat, dan acap kali menimbulkan kecemasan” hasil wawancara subjek 2 pada tanggal 22 maret 2024.

Dapat ditarik kesimpulan proses komunikasi dari para pasangan ini selalu menjadi sebuah masalah pada hubungan mereka namun mereka tanpa sadar menerapkan bentuk konseling PCT yang mana mereka menerapkan 12 langkah dalam *Personcenterd Therapy* yang dikemukakan oleh Ronger. Sehingga hal tersebut dapat memberikan proses komunikasi yang baik oleh pasangan pasangan yang mengalami LDM meskipun terdapat kendala yang menjadikan komunikasi mereka tidak lancar, namun dalam situasi LDM mereka dapat mengert pada pasangan masing-masing.

1.2.3 Kepercayaan Pada Pasangan saat LDM

Dalam sebuah hubungan kepercayaan adalah pondasi awal agar hubungan bisa bertahan. Kesalahpahaman dalam setiap masalah didalam hubungan pasati ada namun cara menyikapi hal tersebut adalah dengan membuat kepercayaan antara pasangan harus semakin kuat. Hal ini didukung oleh teori aspek kepercayaan yang di kemukakan oleh Johnson & Johnson (Muhardeni, 2018) yaitu terdapat 5 aspek yang mendorong kepercayaan tersebut

- Keterbukaan (*openness*), yaitu kesediaan individu untuk berbagi pemikiran dan perasaan dengan pasangan. Indikator openness yaitu diskusi secara terbuka antar pasangan.
- Saling berbagi (*sharing*), yaitu kesediaan individu untuk membantu dalam mencapai tujuan bersama. Indikator saling berbagi yaitu sharing antara pasangan.
- Penerimaan (*acceptance*), yaitu menghargai pendapat pasangan. Indikator acceptance yaitu menerima keadaan pasangan apa adanya.
- Dukungan (*support*), yaitu komunikasi yang dilakukan antar pasangan mengenai kelebihan, sehingga saling percaya bahwa pasangan dapat mencapai keberhasilan. Indikator support yaitu memberi dukungan kepada pasangan.
- Niat untuk bekerja sama (*cooperative intentions*), yaitu harapan individu untuk bisa bersikap kooperatif. Indikator cooperative intentions yaitu memiliki keinginan untuk bekerja sama dengan pasangan.

Sehingga dapat disimpulkan kepercayaan terbagun karena adanya bentuk pengaturan emosi masing-masing pasangan suami istri ang mengalami kondisi LDM. Menurut hasil wawancara naras umber saat melakukan LDM yaitu *“saat LDM kepercayaan harus dibangun bukan hanya istri saja atau suami saja namun keduanya harus saling membangun itu, karena kondisi kita berjauhan dan komunikais terbengkalai jadi selama suami bertugas maka sebagai istri juga harus memahami situasi dan suami juga harus dapat bisa meyakinkan, karena saya dan suami juga melakukan hal tersebut”* hasil wawancara Bu deden 26 Maret 2024

Maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan itu bukan tumbuh dengan sendirinya melainkan dibangun oleh setiap pasangan agar hubungan mereka berjalan dengan baik. Meskipun dalam hal lain terdapat kesalah pahaman atau konflik yang timbul. Kepercayaan ini diperlukan untuk menjawab tantangan-tantangan dalam menjalani pernikahan jarak jauh. Kepercayaan yang seragam antarpasangan memunculkan manfaat pernikahan jarak jauh, di antaranya meningkatkan keterampilan komunikasi, adanya kepercayaan dan komitmen dari pasangan dan keluarga. Membuat sebuah bentuk adanya fleksibilitas, kebebasan yang positif, dan keinginan yang lebih untuk pengembangan diri, pencapaian kepuasan bekerja yang dapat meningkatkan kepercayaan diri, fokus dalam bekerja, lebih bertanggung jawab terhadap keluarga, mampu menghadapi resiko saat menjalani hubungan LDM tersebut. Masalah pada kepercayaan juga dapat menjadi terbentuknya hubungan yang harmonis dan tidaknya, dalah hal ini ada faktor penghambat dan pendorong dari terbentuknya kepercayaan pada pasangan TNI yang menjalani LDM yaitu:

1.2.3.1 Faktor Penghambat Kepercayaan

- Komunikasi

Komunikasi dalam hubungan LDM TNI menjadi salah satu faktor penghambat sebuah kepercayaan karena proses untuk bertukar kabar dengan pasangan sangat terbatas. Ditambah dengan sinyal yang selalu buruk acap kali menimbulkan sebuah konflik yang menimbulkan rasa tidak percaya terhadap pasangan. Hal tersebut akan menimbulkan konflik yang begitu besar jika tidak langsung ditangani oleh pasangan.

b) Jarak

Seorang TNI pasti akan ditugaskan oleh negara ketempat-tempat tertentu baik itu luar kota maupun luar negara, ini untuk menjaga situasi tetap aman untuk negara. Akibatnya dari pasangan TNI harus melakukan hubungan LDM, dari komunikasi yang kurang teratur jarak juga menjadi faktor penyebab kepercayaan dari pasangan menurun. Hal ini karena pasangan tidak melakukan tatap muka secara langsung dan tidak mengetahui aktivitas dari masing-masing pasangan serta, hubungan intim dari pasangan juga tidak dapat dilakukan sehingga menimbulkan rasa kecemasan dari pasangan, yang menimbulkan pemikiran-pemikiran negative dari pasangan.

c) Campur Tangan Keluarga dari kedua Pihak

Pasangan juga memiliki hubungan satu sama lain dengan keluarganya, ada kalanya keluarga dapat menjadi sahabat juga dapat menjadi musuh. Konflik timbul dari campur tangan orang tua kedua belah pihak dimana mereka yang awalnya mengerti kondisi anak atau aktivitas anak kini terhalang karena anak sudah memiliki pasangan. Hal tersebut membuat hubungan pasangan menimbulkan konflik karena ketidakpercayaan keluarga terhadap pasangan yang menjalankan hubungan. Sehingga hal ini membuat pasangan semakin resah dengan hubungan yang sudah dan sedang dijalankan.

Dapat disimpulkan dari faktor penghambat kepercayaan diatas lebih kepada faktor eksternal dari pasangan LDM sendiri. Faktor penghambat juga disertai dengan kondisi tempat pekerjaan pasangan yang menjalani LDM. Sehingga hal tersebut menjadi pemicu yang kurang baik pada hubungan pasangan.

1.2.3.2 Faktor Pendorong Kepercayaan

a) Komitmen

Kepercayaan dibangun dengan sebuah komitmen maka sebuah hubungan akan terus berjalan dengan baik jika masing-masing pasangan dapat melakukan komitmen yang dari awal telah disepakati. Sehingga saat terjadi hubungan LDM pasangan akan tetap percaya karena komitmen dari awal sudah dipegang serta dilakukan dengan baik sebagai pasangan suami dan istri.

b) Keluarga

Pada masing-masing pasangan yang sudah terjalin maka akan dikaruniai seorang anak, ini juga menumbuhkan kepercayaan terhadap pasangan. Bagaimana mereka menyikapi hubungan status mereka yang bukan hanya seorang suami dan istri juga menyikapi status merak sebagai ayah dan ibu. Sehingga hadirnya anak dalam keluarga dan rasa tanggung jawab menjadi orang tua juga menjadi pendorong kepercayaan yang besar bagi pasangan TNI yang menjalankan hubungan LDM.

c) Rasa Kepedulian terhadap pasangan

Dari komitmen maka akan timbul rasa kepedulian antar pasangan dimana suami yang sedang bertugas, juga membutuhkan sebuah dukungan dari sang istri sehingga menimbulkan bentuk kepedulian bahwa suami sebagai TNI pasti mempunyai tujuan yang mulia karena mengemban tugas untuk melindungi negara. Ini juga menjadikan faktor pendorong kepercayaan yang besar dalam hubungan LDM.

d) Lingkungan Sekitar

Seorang Ibu persit yang menjalani LDM atau sedang ikut bertugas maka akan tinggal di asrama, maka lingkungan tersebut mendorong dia menumbuhkan kepercayaan yang besar terhadap suami yang sedang bertugas. Dukungan dari lingkungan sekitar inilah yang membuat seorang istri menjadi percaya terhadap aktivitas yang dilakukan oleh suaminya saat menjalankan hubungan LDM.

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian terdapat beberapa faktor pendorong yang mana hal ini menjadikan pasangan yang menjalani LDM mampu menumbuhkan kepercayaan yang baik diantara masing-masing pasangannya, dapat dibenarkan sebuah kepercayaan dapat bertambah karena lingkungan sekitar serta faktor internal dan juga eksternal.

PENUTUP

Pada hubungan pasangan TNI yang menjalani LDM karena tugas yang diemban oleh sang suami yang mengharuskan mereka menjalani hubungan LDM. Sehingga membuat mereka lama untuk dapat bertemu secara langsung, serta kondisi dari komunikasi yang terbengkalai, membuat situasi hubungan antara pasangan TNI yang LDM harus menumbuhkan rasa sikap kepercayaan. Hal ini agar saat kondisi dari rumah tangga mereka tetap berjalan dengan baik tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan sehingga membuat keretakan dalam hubungan mereka.

Kepercayaan yang hadir pada pasangan LDM tidak semua juga berjalan dengan baik sesuai yang diinginkan setiap pasangan. Dalam hal ini kepercayaan pada pasangan juga ada faktor yang menjadi penghambat serta faktor pendorong terciptanya sebuah hubungan yang baik saat LDM. Hal ini juga menjadi bentuk sebuah kedewasaan dan mengerti arti sebuah hubungan yang didasari dengan kepercayaan bagi para pasangannya yang sedang melakukan LDM.

DAFTAR PUSTAKA

Athoillah, Dasar-Dasar., 95-96.

Burhanuddin, Manajemen Pendidikan (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), 98-100.

Covey. Stephen R. 2008. The 8th Habit. Jakarta: Gramedia

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Hlm. 441 5

George R. Terry, Dasar-Dasar Manajemen (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 168.

Hadari Nawawi, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas, (Jakarta: PT. Tema Baru, 1989), Hlm. 129. Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, Manajemen Bisnis Syariah, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm. 114

Handyaningrat, Pengantar Studi., 9.

Hartini, Sri Dantopan Setiawan. 2023. Komunikasi *Interpersonal Long Distance Marriage* (Komunikasi *Interpersonal* Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani *Long Distance Marriage* Dalam Upaya Memelihara Hubungan Harmonis Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Boyolurna: INTELEKTIVA VOL 4. NO 8 APRIL 2023

Hikmat, 2009. Manajemen Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.

Husaini Usman, Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 34.

Irine Diana Wijayanti, Manajemen (Yogyakarta: Mitra Cendikia Press, 2008), 59.

Kisbiyanto, Manajemen Pendidikan (Pendekatan Teoritik & Praktik), (Yogyakarta: Idea Press, 2011), 2.

Kristina, Lara. 2022. Hubungan Antara Komitmen Dengan Kepercayaan Dalam Pacaran Jarak Jauh Pada Dewasa Bekerja. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya Inderalaya

Latipun, Psikologi Konseling, (Malang: UMM Press, 2015), hlm. 149.

Malayu S.P Hasibuan, Manajemen, Dasar, Pengertian, dan Masalah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Hlm. 1

Murwani, Santosa. 2008. Pedoman Tesis dan Desertasi, Jakarta: Uhamka Press.

Nanang Fattah. 2006. Landasan Manajemen Pendidikan, 2.

Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 221.

Peter Salim dan Yenny Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontempore (Jakarta: Modern English Press, 2002), 695.

Rachman, Anggraeni Abdul. 2020. Fenomena Long Distance Marriage Dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus: *Satsurvei Hidros*). Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Robbins, Stephen P. 2008. Perilaku Organisasi, Jakarta: Salemba Empat.

Rubsyasih, Arina. 2016. Model Komunikasi Perkawinan Jarak Jauh .Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 4, No. 1, Juni 2016, Hlm 109 – 119

Sofyan S. Willis, Konseling Keluarga (*Family Counseling*), (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 24-27

Sofyan S. Willis, Konseling Keluarga (*Family Counseling*), (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 28-30.

Sofyan S. Willis, Konseling Keluarga (*Family Counseling*), (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 30-31.

Suharsimi, Manajemen Pengejaran Secara Manusiawi, (Jakarta: Rineka Cita 1993) Hlm.31

Timpe, A. Dale. 1991. Memimpin Manusia, Jakarta: Gramedia

Wirawan, 2002. Teori Kepemimpinan. Jakarta: Uhamak Press.

Wirawan, 2010. Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi dan Penelitian. Jakarta: Salemba Humanika.